

HUBUNGAN PEMBINAAN MENTAL DAN PRESTASI AKADEMIS DENGAN KOMPETENSI TARUNA DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ILMU PELAYARAN (BP2IP) TANGERANG, BANTEN

Suriadi

Politeknik Pelayaran Sumatera Barat

email: suriadi2008@ymail.com

Abstract: *Central Education Science and Training Service (BP2IP) Tangerang is a government institution under the Board of Education and Training Ministry of Transportation and technically built by Center for Education and Training of the Sea (Pusdiklat), which has a goal to educate and assist candidates with the benefits of sea competitiveness of competence, according to standard national and Internasional. to achieve this are required to BP2IP Tangerang can result student in the field of service with the students competency with high standards, according to the observation that the author student Competency will influenced by the Development of Mental and Moral. Research is focused on analyzing the data and facts on the ground about the influence of Mental and Moral of student competence in BP2IP Tangerang. Unit of analysis in this research is the student of BP2IP Tangerang. Research method used is descriptive analytical that is using a method that is verifikatif with the goal to test a hypothetical, the research that takes a sample from one population and the use of questionnaires as a means of primary data collectors, data analysis in accordance with the most problems is the analysis and correlation regression, where variables of Mental and Moral as independent variables, and the Quality of Competency as dependent variables.*

Abstrak *Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Tangerang merupakan salah satu lembaga pemerintah di bawah Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Perhubungan yang secara teknis dibina oleh Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Perhubungan Laut, yang mempunyai tujuan untuk mendidik serta membina calon-calon pelaut dengan keunggulan daya saing kompetensi, sesuai standar national dan Internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut BP2IP Tangerang dituntut untuk dapat menghasilkan Taruna di bidang pelayaran dengan standar Kompetensi Taruna yang tinggi. Hal inilah yang menarik untuk diteliti secara stastik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah adalah Taruna BP2IP Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan deskriptif analitis yaitu suatu metode yang bersifat verifikatif dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, Analisis data yang paling sesuai dengan permasalahan adalah analisis korelasi dan regresi, dimana variabel Pembinaan Mental dan Prestasi Akademis sebagai variabel independen, dan Kualitas Kompetensi Taruna sebagai variabel dependen.*

Keywords: Pembinaan mental, prestasi akademik, Kompetensi

Copyright (c) 2020 Suriadi

Received 16 Maret 2020, Accepted 10 April 2020, Published 30 April 2020

PENDAHULUAN

Era digitalisasi dan revolusi industri 4.0 akan makin membuka peluang sekaligus menjadi tantangan baru dalam dunia pelayaran dalam pemenuhan kompetensi SDM sesuai kebutuhan industri kedepan. Dalam mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, maka hal ini yang perlu menjadi perhatian semua pihak untuk menjadikan pelaut-pelaut Indonesia yang handal, berkualitas Internasional dan mampu mengikuti perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 sehingga mampu bersaing dalam pasar dunia. Lulusan sekolah pelayaran menjadi salah satu incaran perusahaan-perusahaan pelayaran baik domestik maupun internasional, dimana berdasarkan survey yang dilakukan dua lembaga kepelautan internasional, sumber daya manusia pelaut Indonesia menjadi salah satu yang terbaik.

Menurut Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Perhubungan, Pelaut-pelaut Indonesia banyak diincar perusahaan-perusahaan pelayaran internasional. Hingga 10 tahun kedepan kebutuhan perwira pelaut sebanyak 40.000 orang. kebutuhan pelaut internasional meningkat tajam. Beberapa kawasan seperti Eropa, kata Dedi, profesi pelaut sendiri juga sudah ditinggalkan oleh warganya. "Pelaut Indonesia disenangi karena santun dan loyal,"¹

Pelaut Indonesia yang bekerja di perusahaan pelayaran asing sekitar 83 ribu orang dan perusahaan lokal sekitar 43 ribu orang. Saat ini upah yang diterima pelaut Indonesia sekitar US\$ 2.000 atau Rp 18 juta per bulan. Dimana "Perusahaan lokal mulai menyesuainya," Pemerintah Indonesia menargetkan mencetak sekitar 1.000 pelaut per tahun untuk memenuhi kebutuhan pelaut di pelayaran nasional dan internasional. Untuk pendidikan tingkat menengah kepelautan, akan dibuka tempat Pendidikan di Sorong (Papua), Nanggroe Aceh Darussalam, Ambon (Maluku), Sumatera Barat, Kalimantan.

Kebutuhan sumber daya manusia pelaut di dunia hingga 2014 mendatang mencapai hingga 40 ribu orang. Indonesia menjadi salah satu negara yang diandalkan dalam menciptakan kader pelaut untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Sekolah Pelayaran yang diselenggarakan oleh Pemerintah merupakan sekolah tinggi yang lebih menitikberatkan pada penciptaan lulusan berkompentensi di bidangnya. Yaitu di mana porsi praktik jauh lebih besar dibandingkan teori. Selama masih menjalani profesi sebagai pelaut, dimana lulusannya tetap

1. Tempo Interaktif, "Pelayaran Asing Incar Pelaut Indonesia" edisi Jum'at, 08 Agustus 2008 18:45 WIB

akan terikat pada kegiatan diklat (*refreshing, upgrading dan recurrent*) untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Maka, kebutuhan akan pendidikan dan latihan berdasarkan standar dalam kompetensi ini lebih mudah diukur dan dilaksanakan secara internasional mutlah diperlukan.²

Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Tangerang merupakan salah satu lembaga pemerintah di bawah Badan Pendidikan dan Pelatihan Departemen Perhubungan serta secara teknis dibina oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Perhubungan Laut, yang mempunyai tujuan untuk mendidik serta membina calon-calon pelaut dengan keunggulan daya saing kompetensi, sesuai standar nasional dan Internasional. Dalam melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Tangerang tidak terlepas dari model pendidikan yang harus mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, serta mencerminkan sikap seorang pelaut yang mampu untuk mengatasi serta menunjukkan sikap dan kepribadian yang tinggi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman seberapa besar Hubungan Pembinaan Mental dengan Kompetensi Taruna BP2IP Tangerang, dimensi Hubungan Pembinaan Akademis dengan Kompetensi Taruna BP2IP Tangerang, dan pemahaman dimensi Hubungan Pembinaan Mental dan Prestasi Akademis dengan Kompetensi Taruna BP2IP Tangerang.

KERANGKA TEORI

Sebelum dijelaskan tentang teori yang digunakan dalam analisis data penelitian ini, pada bagian ini perlu dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompetensi siswa didik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pembinaan mental dan prestasi akademis taruna, sehingga dengan adanya pembinaan mental yang berkesinambungan akan mempengaruhi tingkat kompetensi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung, demikian juga dengan prestasi akademis taruna, tinggi rendahnya prestasi akademis taruna akan menentukan kompetensi siswa yang bersangkutan dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

² Ade Chandra Kusuma, Keahlian Pelaut yang Harus Dimiliki Perwira Dek di Kapal Niaga”, *Jurnal Ilmu-ilmu Kemaritiman, Manajemen dan Transportasi*, Vol. Volume XIII Nomor 20, (Februari, 2015), 19.

Pembinaan Mental

Dalam pendidikan yang bersifat keahlian dan kejuruan seperti pada Taruna Pelayaran, pembinaan mental merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan, dimana mereka akan dididik sebagai tenaga ahli yang kompeten di bidang kepelautan dengan tanggung jawab yang berat, yang berhubungan langsung dengan keselamatan penumpang. Setelah bekerja lulusan Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran langsung dihadapkan pada tanggung jawab yang besar sesuai dengan tugasnya untuk menjaga keselamatan dan keamanan penumpang dan barang yang diangkut oleh kapalnya, sehingga dituntut senantiasa dalam kondisi prima dan tidak boleh berbuat ceroboh atau lengah yang dapat mengakibatkan ancaman terhadap keselamatan kapal (situasi dan kondisi di laut dapat berubah tanpa disadari seperti terjadi badai, topan, ombak besar, badai salju, gangguan perompakan/pembajakan, dan lain-lain yang dapat mengancam keselamatan dan keamanan). Defenisi Pembinaan mental itu sendiri menurut Martin dan Pears (Yudistira, 2005): "Upaya yang dilakukan untuk mengontrol diri sehingga mengalami perubahan prilaku yang berbeda dengan prilaku yang sebelumnya dan individu tersebut juga mengalami adanya peningkatan perubahan prilaku yang dialami".

Sesungguhnya keadaan mental seseorang baik dan buruknya sangat dipengaruhi oleh diri sendiri dan lingkungan disekitarnya. Apabila pengendalian diri dapat dibangun dengan baik maka akan mampu menciptakan mental yang kuat. Demikian juga dengan pengaruh luar, seperti pengaruh lingkungan yang buruk akan membuat mental menjadi lemah dan rusak. Pada kondisi dimana keadaan mental menjadi lemah atau rusak maka dibutuhkan upaya pembinaan mental. Upaya pembinaan mental menurut Averil dalam (Ahyani, 2004) terdiri dari lima aspek:

1. Mengatur prilaku yaitu pembinaan untuk mengatur dan menentukan prilaku untuk mengendalikan situasi dan keadaan.
2. Memodifikasi stimulus yaitu pembinaan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan menghadapi stimulus yang tidak dikehendakinya. Dengan cara mencegah, menjauhi.
3. Kemampuan memperoleh informasi yaitu pembinaan agar mendapatkan informasi yang digunakan terhadap keadaan dengan berbagai pertimbangan.
4. Melakukan penilaian yaitu pembinaan menilai dan menafsirkan peristiwa dengan memperhatikan segi positif dan menjauhi segi negatif.

5. Mengontrol kepuasan yaitu pembinaan untuk memenuhi kemampuan meminimalkan segala resiko yang memungkinkan terjadi.

Prestasi Akademik

Istilah prestasi akademis berasal dari bahasa Belanda "Prestatie" dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Dalam beberapa literatur menyebutkan prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti dikemukakan Dreeben Prestasi Akademis adalah hasil dari aktivitas akademik yang berkenaan dengan keberhasilan dan kegagalan yang dicapai seseorang dalam proses belajar mengajar. Prestasi akademis dapat pula diartikan sebagai kemampuan internal yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan prestasi tertentu.

Pada umumnya prestasi akademis pengukurannya identik dengan "nilai" yang di capai dalam ujian, raport atau NEM. Menurut Soedijarto.³ Prestasi akademis diartikan sebagai tingkat penguasaan materi pelajaran yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.

Seorang ahli lain menyebutkan sebagai hasil belajar yaitu penguasaan seseorang terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh melalui tes hasil belajar yang dinyatakan dengan skor.⁴ Prestasi akademis yang dicapai oleh taruna sangat erat kaitannya dengan tujuan instruksional yang telah direncanakan. Pada umumnya tujuan instruksional dikelompokkan kedalam tiga kategori yakni, domain kognitif, afektif dan psikomotor (Usman, 2000). Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil pendidikan, ketiga domain ini di ukur dari; 1) Pengetahuan siswa terhadap materi pendidikan yang diberikan (*knowledge*). 2) Sikap atau anggapan siswa terhadap materi pendidikan yang diberikan (*attitude*). 3) Praktek atau tindakan yang dilakukan oleh siswa sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan (*practice*).

³ .Soedijarto, *Bimbingan penyuluhan belajar di sekolah*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1981).

⁴ . Abdul, Gafur, *Desai Instruksional*, (Solo: Tiga Serangkai, 1980), 9

Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Menurut Mujirahayu (<http://www.uny.ac.id/akademik/sharefile/>) Kompetensi yang Taruna BP2IP Tangerang miliki yaitu:

1. Kemampuan berdinamis jaga
2. Kemampuan menggunakan peralatan navigasi kapal
3. Kemampuan menggunakan peralatan keselamatan
4. Kemampuan menggunakan peralatan kebakaran.
5. Kemampuan menggunakan peralatan signal marabahaya.

Mc Clelland (dalam Spencer and Spencer, 1993: 13) menjelaskan bahwa skill (keterampilan) dan knowledge (pengetahuan) memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang, tetapi yang lainnya yaitu self concept (peran social dan citra diri), trait (ciri, sifat) dan motive (alasan, sebab) memainkan peran yang jauh lebih besar dalam keberhasilan seseorang, terlebih akan terasa pada orang-orang yang sedang memiliki posisi strategi atau hirarki lebih atas dalam suatu organisasi (*performance management*).

Secara umum kompetensi untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh David D Mc-Ielland pada tahun 1973 (Spencer dan Spencer, 1993: 1) Kompetensi terjemahan dari kata dasar competence (Inggris) yang berarti : (1) kecakapan kemampuan, kompetensi, dan (2) wewenang. Dalam konteks manajemen sumber daya manusia kompetensi mengacu kepada karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaan. David Mc Clelland (dalam Spencer dan Spencer, 1993:9) mengatakan bahwa:

“A competency is an underlying characteristic of an individual that causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation. Underlying characteristic means the competency is a fairly deep and enduring part of a person's personality and can predict in a wide, variety of situations and job task. Causally related means that a competency causes or predicted behavior and performance. Criterion-referenced means that a competency actually predicts who does something well or poorly, as measured on a specific criterion standard”.

Menurut Spencer and Spencer (1993:11) bahwa kompetensi bisa dianalogikan seperti gunung es dipermukaan laut (the Iceberg model), skill (keterampilan) dan knowledge (pengetahuan) membentuk puncaknya yang mencuat dan berada di atas permukaan air.

Bagian lain yang tersembunyi di bawah permukaan air tidak terlihat dengan mata telanjang namun menjadi fondasi dan memiliki pengaruh terhadap bagian atas, yaitu selfconcept (peran sosial dan citra diri), trait (ciri, sifat) dan motive (alasan, sebab). Keterampilan dan pengetahuan lebih mudah untuk dikenali, bahkan lebih mudah untuk dibentuk dan dikembangkan melalui proses belajar dan pelatihan (training and development). Hal ini juga dikatakan oleh Wexley dan Yukl (dalam Man.gkunegara, 2000:43)⁷⁾ bahwa:

“Training and development are term is referring to planned efforts designed facilitate the acquisition of relevant skills, knowledge and attitudes by organization members.... Development .focuses more on in/roving the decision making and human relations skills and the presentation of a more factual and narrow subject matter”.

Adapun menurut UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas penjelasan pasal 35 (1) Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standard nasional yang telah disepakati.

Hubungan antara Pembinaan Mental, Prestasi Belajar dan Kompetensi

Untuk mengatasi masalah tersebut maka pembinaan mental dan moral siswa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi individu siswa yang bersangkutan, dimana pembinaan mental dan moral akan optimal bila dikaitkan dengan prestasi belajar dari siswa tersebut untuk belajar di suatu institusi yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidupnya, Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakir (6:2008) bahwa kompetensi siswa akan optimal jika unsur motivasi diperhatikan dalam sistem pengajaran, seperti diungkapkan bahwa :

”Ciri khas dari teori-teori belajar ialah memperlakukan motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri siswa. Konsep ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa mendorong siswa seperti membangkitkan perhatian siswa, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan ajar menarik bagi siswa.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif. Cooper (1997: 131) mengemukakan bahwa tujuan dari studi deskriptif adalah untuk mempelajari aspek siapa, apa, dan bagaimana dari suatu topik. Dalam metode deskriptif, data yang diperoleh disusun dan diklasifikasikan secara sistematis, faktual dan cermat, selanjutnya

data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif yang memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi saat ini agar diperoleh gambaran tentang masalah yang diteliti.

Dalam suatu penelitian selain metode yang bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan suatu fenomena berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan, juga dapat dilakukan dengan metode survey yaitu suatu metode yang bersifat verifikatif dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis. Metode survey adalah penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel suatu populasi serta hasilnya dapat mewakili keseluruhan populasi, metode survey sering dilakukan dengan jalan teknik wawancara ataupun penyebaran kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Cooper (1997: 287) mengemukakan bahwa mensurvey adalah mengajukan pertanyaan pada orang-orang dan merekam jawabannya untuk dianalisis. Penelitian survei digunakan

Pengumpulan suatu data besar yang dikerjakan dalam suatu kelompok, Menurut kategori tujuan penelitian, penelitian ini merupakan survey verifikatif. Dari hasil Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana variable-variabel Pembinaan Mental dan Moral memberikan pengaruh kepada variabel Kompetensi.

Operasional Variabel

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah Pembinaan Mental dan Prestasi Akademis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Taruna Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Tangerang, maka operasional variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan seperti pada tabel- tabel di bawah ini:

Tabel. a. Operasionalisasi Variabel Pembinaan Mental(X1)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
-----------------	----------------	------------------	----------------------------

Pembinaan Mental (X1)	Ketertiban Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelajaran tepat waktu • Tertib dalam belajar • Selalu menggunakan waktu belajar dengan baik • Membagi waktusuai jadwal • Menggunakan waktuluang untuk belajar • Selalu berpakaian rapi • Memperhatikan kebersihan pakaian • Selalu berpenampilan rapi 	1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8.
	Sopan Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati Pengajar • Menghormati Teman • Bersikap sopan 	9. 10. 11.
	Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu Jujur dalam bertindak • Tidak menyontek saat ujian • Mengakui kesalahan • Patuh terhadap pengajar 	12. 13. 14. 15.
	Kerapihan	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk belajar • Memelihara kebersihan kelas • Memelihara sarana belajar 	16. 17. 18.
	Penggunaan Waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menggunakan waktu belajar dengan baik • Membagi waktusuai jadwal • Menggunakan waktuluang untuk belajar 	19. 20. 21.

Tabel.b Operasionalisasi Variabel Prestasi Akademis (X2)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
Prestasi Akademis (X2)	Hasil Studi	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai ujian tengah semester • Nilai ujian akhir semester • Nilai ujian samapta • Nilai ujian praktek 	1. 2. 3. 4.
	Pelajaran yang dikuasai	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif Bertanya • Aktif mengeluarkan pendapat • Bertambahnya pengetahuan 	5. 6. 7.

Tabel. c Operasionalisasi Variabel Kompetensi (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan simulasi dinas jaga • Memiliki pengetahuan simulasi 	1. 2.

Kompetensi (Y)		serah terima jaga	
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan simulasi menghadapi keadaan darurat • Memiliki pengetahuan simulasi komunikasi menggunakan radio 	3. 4.
	Keterampilan (Skill)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kompas • Menggunakan peralatan keselamatan • Menggunakan peralatan kebakaran • Menggunakan radar • Menggunakan echo sounder • Menggunakan GPS • Menggunakan Automatic Radar Plot and aid • Menggunakan Automatic Indification System • Keterampilan menggunakan peta • Koreksi peta • Menggunakan navigation telex 	5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15.
	- Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keinginan untuk mengembangkan diri • Berupaya menyelesaikan pendidikan dengan baik • Berupaya untuk pengetahuan mengenai pelayaran diluar kelas • Melakukan belajar lebih giat dari taruna lain 	16. 17. 18. 19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel, yaitu: pembinaan mental (X_1), prestasi akademis (X_2) dan kompetensi (Y). Skor akhir dari ketiga variabel tersebut. Pemaparan ketiga variabel tersebut diperoleh dari hasil penelitian melalui studi berupa angket yang disebarkan kepada siswa Taruna di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Tangerang.

Hasil pengukuran hubungan variabel pembinaan mental terhadap kompetensi didapat koefisien korelasi (r_{yx1}) sebesar 0,855. Nilai pengukuran ini bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi termasuk dalam hubungan yang sangat kuat. Hasil perhitungan koefisien determinasi (r^2) menunjukkan angka 0,731 atau 73,1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan mental mempunyai hubungan sangat kuat terhadap kompetensi sebesar 73,1%.

Hasil pengukuran hubungan variabel prestasi akademis terhadap kompetensi didapat koefisien korelasi (r_{x_2y}) sebesar 0,903. Nilai pengukuran ini bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi termasuk dalam hubungan yang sangat kuat. Hasil perhitungan koefisien determinasi (r^2) menunjukkan angka 0,815 atau 81,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi akademis mempunyai hubungan sangat kuat terhadap kompetensi sebesar 81,5%.

Hasil pengukuran hubungan variabel pembinaan mental dan prestasi akademis terhadap kompetensi didapat koefisien korelasi ($R_{y_{x_1x_2}}$) sebesar 0,909. Nilai pengukuran ini bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi termasuk dalam hubungan yang sangat kuat. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,826 atau 82,6%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan mental dan prestasi akademis secara bersama-sama mempunyai hubungan sangat kuat terhadap kompetensi sebesar 82,6%.

Secara sadar, tindakan siswa taruna berasal dari adanya keinginan/niat untuk berbuat sesuatu yang dipicu dan dipengaruhi oleh motif dorongan, konsep diri, karakter dan unsur bawaan serta pengetahuan deskriptif siswa taruna. Jadi, niat mendorong tindakan siswa taruna. Tindakan siswa taruna yang dilakukan sesuai dengan tuntutan belajar yang dihadapinya didasari oleh keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Perilaku terampil ini pada akhirnya memberikan prestasi akademis, yang seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja dalam proses akademisnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa selain faktor motivasi, terdapat faktor lain, yaitu kompetensi yang berada pada tingkatan niat (intent) dan tindakan (action) yang memberikan hasil (outcome) di tempat belajar siswa taruna.

Untuk menghasilkan siswa-siswa yang kompeten dalam bidang Pelayaran, secara langsung ataupun tidak langsung terkait dengan pembinaan mental taruna di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Tangerang, pada dasarnya telah dituangkan dalam Keputusan Kepala Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran (BP2IP) Tangerang, Nomor: SK.020/DL.002/BP2IP-2008, tanggal 17 Januari 2008, tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Pembinaan Mental dan Moral Taruna dan Siswa (Perbimtar) pada Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Tangerang. Sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan memiliki kompetensi dengan baik, yang pada akhirnya akan membuat siswa memiliki prestasi akademis di Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran Tangerang.

PENUTUP

1. Hubungan Pembinaan Mental terhadap Kompetensi dapat disimpulkan bahwa sebesar 73,1% variasi yang terjadi dalam kompetensi (Y) dijelaskan oleh pembinaan mental (X_1) melalui regresi $Y = 10,123 + 1,231 X_1$. Karena nilai koefisien regresi ini positif, maka setiap terjadi kenaikan dalam variabel pembinaan mental (X_1) sebesar 1 unit, akan terdapat variabel kompetensi (Y) sebesar 11,354 unit.
2. Hubungan Prestasi Akademis terhadap Kompetensi dapat disimpulkan bahwa sebesar 81,5% variasi yang terjadi dalam kompetensi (Y) dijelaskan oleh prestasi akademis (X_2) melalui regresi $Y = 7,405 + 1,078 X_2$. Karena nilai koefisien regresi ini positif, maka setiap terjadi kenaikan dalam variabel prestasi akademis (X_2) sebesar 1 unit, akan terdapat peningkatan variabel kompetensi (Y) sebesar 8,483 unit.
3. Hubungan Pembinaan Mental dan Prestasi Akademis terhadap Kompetensi dapat disimpulkan bahwa sebesar 82,6% variasi yang terjadi dalam kompetensi (Y) dijelaskan oleh pembinaan mental (X_1) dan prestasi akademis (X_2) melalui regresi $Y = 6,232 + 0,335 X_1 + 0,829 X_2$. Karena nilai koefisien regresi ini positif, maka jika ditinjau dari skor variabel pembinaan mental (X_1), rata-rata skor variabel kompetensi (Y) diperkirakan meningkat sebesar 0,335 untuk peningkatan skor variabel pembinaan mental (X_1) sebesar satu unit, dan jika ditinjau dari skor variabel prestasi akademis (X_2), rata-rata skor variabel kompetensi (Y) diperkirakan meningkat sebesar 0,829 untuk peningkatan skor variabel prestasi akademis (X_2) sebesar satu unit.

DAFTAR PUSTAKA

- Gafur, Abdul, *Desai Instruksional*, Solo; Tigeserangkai, 1980.
- Kusuma, Ade Chandra, Keahlian Pelaut yang Harus Dimiliki Perwira Dek di Kapal Niaga”, *Jurnal Ilmu-ilmu Kemaritiman, Manajemen dan Transportasi*, Vol. Volume XIII Nomor 20, (Februari, 2015), 19.
- Soedijarto, *Bimbingan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya; Usaha Nasional, 1981.
- Spencer, *Competency At Work*, Prentice Hall International. Inc, 1993.
- Tempo Interaktif, Pelayaran Asing Inkar Pelaut Indonesia edisi Jum'at, 08 Agustus 2008 18:45 WIB
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wexley, Kenneth N & B.A. Yukl.. *Organization Behaviour and Personal Psychology*, terj.Muh Sobaruddin. Rineka Cipta. Jakarta, 1992.
- Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta, 1996.
- Zakir, Supratman, Makalah Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa Dengan Manajemen Berbasis Sekolah, 2008.